

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi merupakan upaya kesehatan bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Imunisasi adalah salah satu cara untuk mencapai *The Sustainable Development Goals (SDGs)* terutama untuk menurunkan angka kematian pada anak (Kemenkes RI, 2016).

World Health Organization (WHO) (2020) mengungkapkan bahwa ada kemajuan di bidang imunisasi anak, namun targetnya masih jauh dari cakupan 95 persen yang dibutuhkan masyarakat agar benar-benar terhindari dari penyakit yang bisa dicegah dengan vaksin, sekitar 1,5 juta anak mengalami kematian tiap tahunnya karena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pada 2018, terdapat kurang lebih 20 juta anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap dan bahkan ada anak yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Selain itu, pada tahun 2020 adanya COVID-19 yang terjadi secara global sejak ditetapkan sebagai *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* pada tanggal 30 Januari 2020 dan ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 oleh WHO, memberikan dampak pada pelaksanaan program kesehatan khususnya pelayanan imunisasi dan surveilans PD3I.

Tingginya angka kejadian DPT membuat pemerintah untuk melakukan imunisasi DPT Lanjutan (*Booster*), karena imunisasi Lanjutan penting dilakukan dalam upaya mempertahankan tingkat kekebalan agar tetap

tinggi sehingga dapat memberikan perlindungan dengan optimal, maka pemberian imunisasi pada seorang anak perlu ditambah dengan dosis DPT Lanjutan (*Booster*) untuk meningkatkan kekebalannya yang diberikan pada usia 18 bulan. Perlindungan optimal dari pemberian imunisasi DPT Lanjutan (*Booster*) ini hanya didapat apabila anak tersebut telah mendapat imunisasi dasar secara lengkap. Karena itu sejak tahun 2014, secara nasional program imunisasi lanjutan masuk ke dalam program imunisasi rutin dengan memberikan 1 dosis DPTHB-HiB(4) kepada balita usia 18-24 bulan (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 cakupan imunisasi dasar bagi bayi usia 0-11 bulan pada tahun 2017 mencapai 92,04% (dengan target nasional 92%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa program imunisasi telah mencapai target, namun dengan catatan terjadi penambahan kantong dengan cakupan dibawah 80% dan cakupan antara 80-91,5%. Angka cakupan nasional imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib pada tahun 2017 mencapai 63,4% (target 45%) dan campak 62,7%. Pada Provinsi Riau cakupan pemberian imunisasi DPT Lanjutan (*Booster*) 78.8% (Kemenkes, 2017).

Komitmen internasional untuk meningkatkan derajat kesehatan anak salah satunya dengan program UCI (*Universal Child Immunization*), yaitu suatu keadaan tercapainya secara lengkap imunisasi dasar pada bayi (anak usia kurang dari satu tahun). Sejak tahun 2014 target UCI di Indonesia sebesar 100% setiap desa/kelurahan, angka ini dimaksudkan untuk

mengurangi kejadian Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) di Indonesia (Depkes RI, 2009).

Berdasarkan data cakupan imunisasi di Puskesmas Benai bulan Desember tahun 2019 didapatkan bahwa belum berhasil mencapai standart UCI. Dari jumlah sasaran 177 bayi dengan persentase pencapaian imunisasi dasar lengkap (IDL) sebanyak 37,2%. Angka cakupan imunisasi yang masih rendah tersebut tidak terlepas dari perilaku kesehatan khususnya orang tua anak terhadap imunisasi.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam keefektifitas imunisasi adalah kelengkapan dan ketepatan terhadap jadwal imunisasi. Apabila ibu tidak mematuhi jadwal imunisasi anaknya maka akan berpengaruh sangat besar pada kekebalan dan kerentanan tubuh anak terhadap suatu penyakit, sehingga diharapkan anak mendapatkan imunisasi tepat waktu agar terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya (Ranuh, 2014).

Pemberian imunisasi sebelum waktunya tidak dibenarkan karena anak masih mendapat kekebalan dari ibunya. Apabila pemberian imunisasi berikutnya kurang dari jarak yang ditentukan akan menyebabkan reaksi vaksin kurang maksimal karena konsentrasi antibodi dalam tubuh masih tinggi, demikian juga bila pemberian imunisasi berikutnya mundur konsentrasi antibodi sudah di bawah ambang batas bahkan memungkinkan kuman masuk, sehingga pada saat diberikan imunisasi berikutnya reaksinya tidak maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu dalam ketepatan jadwal imunisasi adalah tingkat pengetahuan ibu, pendidikan, pekerjaan oleh karena itu pengetahuan dan sikap orang tua terutama ibu

sangat penting untuk memahami tentang manfaat imunisasi (Ranuh, 2014).

Berdasarkan penelitian Harahap (2012) yang berjudul *Pengaruh Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing Terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B Pada Bayi Di Puskesmas Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2012*, dimana faktor predisposing yang meliputi pengetahuan, sikap dan kepercayaan, faktor *enabling* yang meliputi pelayanan kesehatan dan fasilitas ke pelayanan kesehatan dan faktor reinforcing yang meliputi peran petugas kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap pemberian imunisasi Hepatitis B adalah sikap, fasilitas, peran petugas kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat.

Menurut Arifin (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan orang tua membawa anaknya untuk di imunisasi, antara lain orang tua yang sibuk bekerja, kurang memiliki waktu, bahkan kurang pengetahuan tentang imunisasi dan perhatian terhadap kesehatan anakpun berkurang, kurang informasi yang diperoleh oleh masyarakat baik melalui media massa, media elektronik maupun penyuluhan-penyuluhan serta budaya yang masih mengandalkan dukun sebagai penolong persalinan, sehingga tidak ada anjuran kepada ibu bersalin untuk mengimunisasikan bayinya. Hal ini menjadikan masyarakat tidak mengenal tentang imunisasi.

Menurut Yudiernawati (2016), kecenderungan ketidakpatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi biasanya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya kekawatiran atau rasa takut para orang tua apabila

anaknya di imunisasi akan mengalami sakit panas atau demam. Sering kali orang tua merasa lupa atau tidak ada yang mengingatkan tentang jadwal imunisasi sehingga bayinya tidak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal. Sedangkan menurut Arifin (2011) kesibukan orang tua, kurang sosialisasi dari pemerintah serta budaya setempat yang masih mengandalkan dukun menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan orang tua untuk memberikan imunisasi pada bayinya.

Berdasarkan survai pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Tanggal 20 September 2020 didapatkan bahwa semua desa yang termasuk Wilayah Kerja Puskesmas Benai belum mencapai *standart UCI*, bila ditinjau dari segi pencapaian tingkat desa ternyata masih banyak yang target pencapaiannya masih dibawah *standart UCI*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 10 orang ibu yang mempunyai balita, 6 diantaranya sudah memberikan imunisasi lanjutan pada anaknya namun tidak mengetahui jadwal yang tepat untuk dilakukan imunisasi pada anaknya sehingga diberikan tidak sesuai jadwal yang seharusnya, 4 lainnya mengatakan sudah mengerti tentang imunisasi dan sudah mengetahui jadwal imunisasi yang diadakan di posyandu namun belum mau membawa anaknya ke posyandu untuk diimunisasi karena berbagai alasan seperti tidak ada yang mengantar dan takut anaknya demam setelah diimunisasi serta tidak sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh keluarga bahwa imunisasi adalah haram diberikan kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Hubungan Kepatuhan Ibu Dengan Ketepatan Waktu Imunisasi Lanjutan Di Desa Benai Kecil Kabupaten Kuantan Singingi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kepatuhan ibu dengan ketepatan waktu imunisasi lanjutan di Desa Benai Kecil Kabupaten Kuantan Singingi?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentidikasi hubungan kepatuhan ibu dengan ketepatan waktu imunisasi lanjutan di Desa Benai Kecil Kabupaten Kuantan Singingi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengidentifikasi karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan ibu di Desa Benai Kecil Kabupaten Kuantan Singingi.

1.3.2.2 Untuk mengetahui ketepatan waktu imunisasi lanjutan di Desa Benai Kecil Kabupaten Kuantan Singingi.

1.3.2.3 Untuk mengetahui kepatuhan ibu di Desa Benai Kecil Kabupaten Kuantan Singingi.

1.3.2.4 Untuk mengetahui hubungan kepatuhan ibu dengan ketepatan waktu imunisasi lanjutan di Desa Benai Kecil Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Desa Benai Kecil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam pelaksanaan penyusunan program imunisasi untuk meningkatkan cakupan imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Benai.

1.4.2 Bagi STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan serta menjadi referensi yang digunakan dalam sistem pembelajaran.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian lain yang sejenis.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman terkait imunisasi rutin lengkap serta pembelajaran langsung untuk kerja di lapangan.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Arini, MFP (2016) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Ibu Tentang Imunisasi Campak Tambahan Pada Balita Usia 24 –36 Bulan Di Desa Kuningan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 50 ibu yang memiliki balita. Jadi, sampel terdiri dari 18 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan uji statistik koefisien kontingensi yang dibantu dengan menggunakan SPSS *for*

windows. Hasil analisis menggunakan koefisien kontingensi uji statistik diperoleh nilai $p = 0,019$ ($\alpha < 0,05$) sehingga ada hubungan pengetahuan tentang sikap ibu tentang imunisasi campak tambahan pada balita usia 24-36 bulan.

1.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Destiyanta (2015) tentang Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Pengetahuan ibu Dengan Ketepatan Jadwal Mengikuti Imunisasi Campak Di Wilayah Kerja Puskesmas Weru Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu dari balita yang telah diimunisasi campak dari bulan Januari sampai bulan Juli 2014 di wilayah kerja Puskesmas Weru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan proporsional random sampling. Teknik uji statistik menggunakan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan ketepatan jadwal mengikuti imunisasi campak ($p=0,403$), tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan ketepatan jadwal mengikuti imunisasi campak ($p=0,166$), tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan ketepatan jadwal mengikuti imunisasi campak ($p=0,122$)

1.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2019) tentang “Gambaran Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Tentang Pemberian Imunisasi DPT Lanjutan (Booster) Di Puskesmas Simpang IV Sipin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Pemberian Imunisasi DPT Lanjutan (Booster) di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2019. Penelitian ini merupakan

penelitian deskriptif. Dilaksanakan pada tanggal 10 sampai 16 Agustus 2019 di Puskesmas Simpang IV Sipin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita periode Januari - Mei 2019 sebanyak 1737 ibu. Sampel dipilih secara *Accidental Sampling* berjumlah 79 responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner dengan cara pengisian kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Dari 79 responden sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 44.3% responden. Sebagian memiliki motivasi tinggi sebanyak 50,6% responden. Sebagian besar balita tidak mendapatkan imunisasi DPT Lanjutan (*Booster*) sebanyak 82.3%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang, motivasi yang tinggi dan sebagian besar balita tidak melakukan pemberian Imunisasi DPT Lanjutan (*Booster*).

- 1.5.4 Penelitian yang dilakukan oleh Afilia (2017) tentang “Hubungan Sikap Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Batita Di Puskesmas Curug Tahun 2017. Hasil penelitian didapatkan $p\text{ value} = 0,001 \leq 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi batita, didapatkan nilai OR sebesar 28,800, artinya ibu yang memiliki sikap positif berpeluang 29 kali lebih besar mendapatkan status imunisasi lengkap dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif, Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\text{ value} = 0,000 \leq 0,05$ maka H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi batita, didapatkan nilai OR sebesar 90,000, artinya keluarga yang mendukung berpeluang 90 kali lebih besar memiliki status imunisasi lanjutan dengan lengkap

dibandingkan dengan keluarga yang tidak mendukung terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan.

1.5.5 Penelitian yang dilakukan oleh Itsa (2020) tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen (DPT-HB-Hib) di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2018. Hasil penelitian didapatkan 42,9% responden memiliki status imuniasi lanjutan pentavalen lengkap dan 57,1% tidak lengkap. Hasil analisis bivariat diperoleh variabel yang berhubungan dengan kelengkapan status imuniasi lanjutan pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung yaitu pengetahuan ibu (*p value* 0,029), sikap ibu (*p value* 0,022) dan pekerjaan ibu (*p value* 0,014). Sementara variabel yang tidak berhubungan yaitu status pendidikan ibu (*p value* 0,384), keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan (*p value* 0,344) dan peran petugas kesehatan (*p value* 0,571). Kesimpulannya adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, dan status pekerjaan ibu berhubungan dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung tahun 2018.